

BAB V

IMPLIKASI KONSEP KESEMPURNAAN SHOLAT TERHADAP SPIRITUALITAS DAN MORAL UMAT ISLAM

A. Kedisiplinan diri dalam Kesempurnaan Sholat

Kedisiplinan diri merupakan salah satu manifestasi moral dan spiritual yang lahir dari pelaksanaan sholat secara sempurna. Disiplin tidak hanya bermakna kepatuhan terhadap aturan lahiriah, tetapi juga kesadaran batin dalam melaksanakan ibadah dengan tertib, tepat waktu, dan penuh tanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan dalam konsep umum kedisiplinan, disiplin adalah bentuk kepatuhan yang muncul secara sadar dari dalam diri seseorang terhadap aturan yang berlaku.⁸⁰ sholat menjadi sarana efektif untuk melatih kedisiplinan diri karena ibadah tersebut memiliki waktu yang teratur, gerakan yang sistematis, dan ketentuan yang tidak dapat diabaikan.

Seseorang yang menjaga kesempurnaan sholat akan terlatih untuk mengatur waktu, menjaga kebersihan, dan menaati tata cara ibadah sebagaimana yang telah disyariatkan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa disiplin adalah alat ampuh dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang.⁸¹ Ketika seseorang menegakkan sholat tepat waktu, tidak terburu-buru dalam rukuk dan sujud, serta menjaga thuma'ninah dalam setiap gerakan, maka secara tidak langsung ia sedang melatih dirinya untuk hidup tertib dan teratur. Kesempurnaan sholat bukan hanya menunjukkan ketataan kepada Allah, tetapi juga mencerminkan kemampuan mengendalikan diri dan menata kehidupan secara disiplin.

Peningkatan disiplin dalam sholat dapat ditempuh melalui motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri untuk beribadah dengan kesadaran, bukan karena tekanan luar. Dalam ranah spiritual, hal ini berkaitan erat dengan niat dan

⁸⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Rineka Cipta, 2011), 21.

⁸¹ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Erlangga, 2013), 38.

keikhlasan. Seorang muslim yang menunaikan sholat karena dorongan iman dan kesadaran akan kewajiban kepada Allah akan membentuk kebiasaan disiplin yang konsisten. Pendidikan dan latihan juga memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan sholat. Pelatihan ibadah sejak dini, seperti pembiasaan sholat lima waktu secara teratur, mengajarkan anak untuk taat terhadap aturan waktu dan tata tertib ibadah.

Aspek kepemimpinan dan keteladanan turut memengaruhi pembentukan kedisiplinan dalam sholat khusyuk. Dalam sholat, seorang muslim harus fokus mengikuti tata cara yang telah dituntunkan, menjaga ketenangan gerakan, dan tidak tergesa-gesa. Ketika seseorang membiasakan diri untuk fokus dan tidak mendahului gerakan atau membaca bacaan dengan tergesa, hal itu menjadi bentuk latihan pengendalian diri yang tinggi. sholat khusyuk bukan sekadar ritual, tetapi juga pendidikan moral dan spiritual yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya disiplin dalam kehidupan pribadi.⁸²

Kedisiplinan diri merupakan salah satu implikasi moral dari kesempurnaan sholat. Pelaksanaan sholat secara sempurna mendidik umat Islam untuk hidup teratur, tepat waktu, konsisten, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. sholat bukan hanya ritual penghambaan kepada Allah, tetapi juga sarana pembentukan karakter disiplin yang kuat, yang pada akhirnya meningkatkan spiritualitas dan moralitas umat Islam.

Kedisiplinan dalam sholat juga berdampak pada pembinaan spiritual dan moral umat Islam secara kolektif. sholat yang dilakukan dengan disiplin melatih seseorang untuk tunduk pada aturan Allah dan menempatkan waktu ibadah di atas kepentingan dunia. Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّمَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ﴾

﴿وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ﴾ (سورة العنكبوت: ٤٥)

⁸² Nur Ichsan Rustam, “Upaya Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kleas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2023), 20.

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*.

Ayat ini menunjukkan bahwa sholat yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan disiplin akan melahirkan kontrol diri (self-control) yang kuat. Ketika seorang muslim senantiasa menjaga waktunya untuk sholat, ia terlatih mengendalikan hawa nafsu dan menunda kepuasan sesaat demi menjalankan perintah Allah. Proses spiritual ini menumbuhkan karakter istiqamah dan tanggung jawab moral, dua hal yang menjadi fondasi bagi terciptanya pribadi yang disiplin dalam seluruh aspek kehidupan.⁸⁴

Sholat khusyuk memiliki dimensi spiritual yang memperkuat nilai kedisiplinan batin. Umat Islam yang membiasakan diri sholat dengan khusyuk akan belajar menghargai waktu, menjaga fokus hati dan pikiran, serta menaati tata cara ibadah dengan penuh kesadaran. Semua ini merupakan bentuk pendidikan spiritual yang melatih umat untuk hidup tertib, mengendalikan diri, dan menjunjung tinggi prinsip ketakutan yang lahir dari hati. Disiplin dalam sholat khusyuk menjadi miniatur pengelolaan diri yang baik dan harmonis. Ketika nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sosial, maka akan terbentuk masyarakat yang berakhhlak, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap norma-norma agama.⁸⁵

Kedisiplinan diri dalam kesempurnaan sholat tidak hanya berfungsi sebagai latihan spiritual individual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral sosial yang berkesinambungan. Kesempurnaan sholat menjadi refleksi dari kedisiplinan batin dan lahir seseorang, yang pada akhirnya melahirkan pribadi muslim yang teratur, patuh terhadap aturan Allah, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang bermoral.

B. Kesadaran Sosial dalam Pelaksanaan sholat

Pelaksanaan sholat dalam Islam tidak hanya menjadi kewajiban ritual individual, melainkan juga memiliki implikasi sosial yang mendalam terhadap kehidupan bermasyarakat. Konsep kesempurnaan sholat (*kamāl al-shalāh*) mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang secara integral membentuk

⁸⁴ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 2020), 86.

⁸⁵ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (RajaGrafindo Persada, 2011), 39.

pribadi Muslim berakhlak mulia serta berempati terhadap lingkungannya. Kesadaran sosial yang tumbuh dari pelaksanaan sholat menjadi refleksi nyata dari pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang holistik, khususnya dalam konteks *hablum minannās* hubungan manusia dengan sesamanya.

Kesadaran sosial dalam sholat berarti kemampuan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang terkandung dalam ibadah tersebut. Dalam praktik sholat berjamaah, misalnya, umat Islam diajarkan tentang kesetaraan, kebersamaan, dan solidaritas tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau ras. Jamaah berdiri sejajar di hadapan Allah SWT sebagai simbol persaudaraan sejati (*ukhuwah islāmiyah*). Nilai ini menumbuhkan semangat kepedulian sosial, kerja sama, dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁶

Doa-doa dalam sholat juga mencerminkan dimensi sosial yang luas. Umat Islam tidak hanya memohon ampunan bagi diri sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan dan keselamatan seluruh umat manusia. Hal ini melatih empati kolektif, menumbuhkan kesadaran bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama.

Kesadaran sosial tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas yang berkembang melalui sholat. Ketika seseorang melaksanakan sholat dengan penuh kekhusukan dan memahami makna tiap gerakannya, hal itu akan berpengaruh langsung terhadap perilaku sosialnya. Dalam *Surah Al-Baqarah ayat 45* disebutkan:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّابِرِ وَالصَّلَاةِ إِلَّا عَلَى الْحَاتِشِينَ ﴿٤٥﴾ (سورة البقرة: ٤٥)

Ayat ini menegaskan bahwa sholat yang dilakukan dengan kekhusukan melatih manusia menjadi sabar, tenang, dan tangguh dalam menghadapi ujian sosial. sholat yang benar akan membentuk karakter beretika, jujur, disiplin, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.⁸⁸

⁸⁶ Ahmad Muhammad, “Shalat dan Kesadaran Sosial dalam Islam Kontemporer,” *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 13, no. 2 (2021): 16–19.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*.

⁸⁸ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 35.

Moralitas yang lahir dari sholat mencerminkan keseimbangan antara dimensi vertikal (*hablum minallāh*) dan horizontal (*hablum minannās*). sholat yang sempurna membentuk pribadi yang tidak hanya tekun beribadah, tetapi juga aktif dalam menjaga keadilan sosial, menolong yang lemah, dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat. Kesadaran spiritual seperti ini menumbuhkan tanggung jawab sosial yang tinggi, termasuk dalam kegiatan gotong royong, membantu tetangga, menjaga kebersihan lingkungan, dan bekerja sama dalam kebaikan.

Pelaksanaan sholat berjamaah di masjid berperan penting dalam membangun kesadaran sosial. Masjid menjadi pusat pembinaan moral dan sosial, tempat bertemunya berbagai lapisan masyarakat tanpa sekat sosial. Melalui interaksi jamaah, tumbuh budaya tolong-menolong, solidaritas, dan semangat kebersamaan. Dari budaya inilah lahir gerakan sosial Islam seperti *infaq*, *sedekah*, *wakaf*, dan kegiatan sosial lainnya yang memperkuat jaringan kemanusiaan dalam masyarakat.

Sholat berjamaah juga menjadi sarana pendidikan sosial. Imam berperan sebagai pemimpin moral, sementara jamaah menunjukkan bentuk kepatuhan kolektif terhadap nilai-nilai kebaikan. Kesadaran sosial ini memperkuat struktur sosial Islam yang berlandaskan kasih sayang (*rahmah*), keadilan ('*adl*), dan kebersamaan (*ta 'awun*).⁸⁹

Meski nilai-nilai sosial telah terkandung dalam pelaksanaan sholat, kenyataannya masih ada umat yang belum menampakkan kesadaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan muncul ketika sholat hanya dilakukan secara formal tanpa diiringi penghayatan terhadap makna sosialnya. Dunia pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman bahwa kesempurnaan sholat tidak hanya diukur dari ketepatan gerakan dan bacaan, tetapi juga dari sejauh mana sholat membentuk kepribadian yang peduli terhadap sesama dan aktif dalam kehidupan sosial.

⁸⁹ Rudi Hidayat, "Internalisasi Nilai Sosial Melalui Shalat Berjamaah di Masyarakat Perkotaan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman* 6, no. 4 (2020): 64.

Lembaga keagamaan, sekolah, dan komunitas muslim perlu mengintegrasikan nilai-nilai *hablum minannās* dalam pembelajaran ibadah agar umat mampu mengaktualisasikan spiritualitas dalam bentuk tindakan nyata seperti membantu sesama, menghargai perbedaan, menjaga lingkungan, dan memperjuangkan keadilan sosial.⁹⁰

Kesadaran sosial dalam pelaksanaan sholat adalah wujud spiritualitas Islam yang menyeluruh. Ibadah yang benar tidak berhenti pada ritual, tetapi berlanjut pada perilaku sosial yang membawa kedamaian dan kebaikan bagi masyarakat. sholat yang sempurna membentuk pribadi yang empatik, penuh kasih, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

C. Relevansi Kesempurnaan Sholat dalam Konteks Kehidupan Muslim Kontemporer

Sholat merupakan pilar utama dalam ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran spiritual manusia. Konsep kesempurnaan sholat menjadi sangat penting mengingat tantangan zaman yang dihadapi umat Islam kian kompleks. Modernisasi, globalisasi, dan arus materialisme telah memengaruhi cara manusia memahami ibadah dan nilai spiritual, sehingga sholat harus dimaknai tidak hanya sebagai rutinitas ritual, melainkan juga sebagai fondasi moral dan spiritual dalam menghadapi dinamika sosial.

Kesempurnaan sholat (*kamāl al-shalāh*) tidak hanya diukur dari kesempurnaan gerakan dan bacaan, tetapi juga dari penghayatan makna dan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. sholat yang sempurna adalah sholat yang mampu menginternalisasi nilai-nilai ketundukan, disiplin, ketenangan, dan keikhlasan dalam seluruh aspek kehidupan.⁹¹ Kesempurnaan sholat menjadi jalan menuju pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual (*hablun minallah*) dan sosial (*hablun minannas*).

⁹⁰ Siti Nurfadilah, “Spiritualitas dan Moralitas dalam Konteks Kesempurnaan Shalat: Kajian Hablum Minannas,” *Journal of Islamic Ethics* 9, no. 3 (2023): 11–13.

⁹¹ Muhammad, “Shalat dan Kesadaran Sosial dalam Islam Kontemporer,” 14–15.

Masyarakat modern yang diwarnai dengan gaya hidup serba cepat dan kompetitif membutuhkan ruang hening yang memberi kesempatan bagi individu untuk menata batin dan merefleksikan diri. Di tengah tekanan pekerjaan, tuntutan ekonomi, dan godaan teknologi, sholat hadir sebagai sarana spiritual yang menenangkan dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Praktik ini memberikan kekuatan moral untuk tetap teguh dalam nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kedulian sosial.

Konsep kesempurnaan sholat berkaitan erat dengan dimensi kesadaran moral. Seseorang yang memahami makna sholat dengan benar akan ter dorong untuk menegakkan keadilan, menghindari perbuatan dosa, serta menebar kasih sayang kepada sesama. sholat yang dilakukan dengan penuh kesadaran melahirkan perilaku sosial yang beretika, jujur, dan peduli terhadap sesama.⁹² Kesempurnaan sholat menjadi cermin nyata bahwa ibadah yang benar tidak berhenti pada ritual, tetapi menampakkan hasilnya dalam perilaku sehari-hari.

Sholat yang sempurna membentuk kepribadian Muslim yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas. Sains dan teknologi yang berkembang pesat sering kali menyingkirkan ruang spiritual, tetapi sholat mengajarkan tentang makna keteraturan, kedisiplinan waktu, dan kesadaran diri. Lima waktu sholat menjadi simbol pengaturan ritme kehidupan yang harmonis antara dunia dan akhirat. Nilai-nilai disiplin ini sangat relevan dengan kehidupan profesional masyarakat Muslim masa kini.⁹³

Kesempurnaan sholat dapat menjadi pendorong bagi terciptanya solidaritas umat. sholat berjamaah di masjid mengajarkan kesetaraan sosial; setiap orang berdiri sejajar tanpa perbedaan status ekonomi, pendidikan, atau jabatan. Pengalaman spiritual kolektif ini memperkuat semangat persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*) yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang semakin terfragmentasi oleh kepentingan duniawi.

⁹² “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Kitab Sullam at-Taufiq Karya Syekh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba‘alawiyin” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020).

⁹³ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Shalat dan Moralitas*, 46.

Kesempurnaan sholat menumbuhkan kesadaran sosial terhadap persoalan kemanusiaan. Seorang Muslim yang melaksanakan sholat dengan penuh penghayatan akan lebih mudah mengembangkan empati terhadap penderitaan orang lain. Hal ini menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang lebih adil, berkeadaban, dan berlandaskan kasih sayang. Sholat menjadi inspirasi bagi tindakan nyata seperti membantu sesama, menjaga lingkungan, serta memperjuangkan keadilan sosial.

Sholat menghubungkan manusia dengan Tuhan secara mendalam. Setiap gerakan dan bacaan memiliki makna simbolik yang mengarahkan hati kepada keikhlasan dan ketundukan. Kehidupan modern yang penuh distraksi dapat melemahkan fokus batin, dan di sinilah sholat menjadi penyeimbang. Ia membantu seseorang menghadirkan kesadaran batin (*mindfulness Islami*), serta menjauhkan diri dari stres dan kecemasan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti sholat memberi dampak positif terhadap kesehatan mental dan keseimbangan emosional.⁹⁴

Kesempurnaan sholat mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Muslim yang mampu menjaga sholatnya secara konsisten dan khusyuk biasanya menunjukkan perilaku yang lebih sabar, rendah hati, dan penuh kasih terhadap sesama. Dunia yang cenderung egoistik membutuhkan pribadi yang mampu menahan diri, dan sholat melatih itu semua. Ia mengajarkan pengendalian diri serta kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sehingga moralitas sosial dapat tumbuh dengan kuat.

Sholat yang dilakukan dengan pemahaman mendalam dapat menjadi instrumen pendidikan karakter. Anak-anak yang dibiasakan sholat dengan pemahaman maknanya akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, jujur, dan berempati. Kesempurnaan sholat menjadi fondasi pembentukan generasi berakhhlak mulia yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁵

⁹⁴ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Shalat dan Moralitas*, 34.

⁹⁵ Sayyidatul Hasanah, "Implementasi Pembelajaran Mulok Sullam at-Taufiq untuk Meningkatkan Pemahaman Fikih Siswa Kelas X di MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

Kesempurnaan sholat juga menegaskan identitas Muslim di tengah budaya modern yang cenderung sekuler. sholat menjadi simbol eksistensi spiritual yang meneguhkan nilai-nilai keislaman dan mengingatkan umat Islam untuk tetap berpegang pada prinsip moral universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetiaan terhadap kebenaran. Melalui sholat, umat Islam dapat menampilkan citra yang damai dan moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁹⁶

Nilai-nilai kesempurnaan sholat seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dapat diterapkan dalam etika kerja. sholat mengajarkan bahwa setiap amal manusia harus dilandasi niat yang benar dan dilakukan dengan penuh integritas. Seorang Muslim yang memahami makna sholat seharusnya menjadi pribadi yang amanah dalam pekerjaannya, menjauhi korupsi, dan menghargai keadilan.

Kesempurnaan sholat memiliki relevansi terhadap isu-isu sosial seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, dan krisis moral. Sholat yang benar tidak hanya menenangkan hati, tetapi juga mendorong tindakan sosial yang nyata. Umat yang memahami makna sholat akan ter dorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti pemberdayaan masyarakat dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini menjadikan sholat sebagai motor penggerak perubahan sosial yang berlandaskan spiritualitas.

Tantangan terhadap kekhusukan sholat semakin besar di tengah perkembangan teknologi. Gawai dan media sosial sering kali mengganggu konsentrasi dan menurunkan kualitas ibadah. Kesempurnaan sholat menuntut kehadiran hati (*hudhur al-qalb*) dalam setiap ibadah agar makna spiritual tidak hilang dalam rutinitas modern. Melalui pengendalian diri yang dilatih dalam sholat, seorang Muslim belajar menata kembali prioritas hidupnya.⁹⁷

Sholat berfungsi sebagai benteng moral bagi generasi muda. Masyarakat yang terpapar budaya instan dan hedonistik membutuhkan pembiasaan spiritual yang menenangkan. Anak muda yang rutin sholat dengan pemahaman nilai-

⁹⁶ M. Dawam Rahardjo, *Spiritualitas Islam dan Etika Sosial* (LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 2023), 27.

⁹⁷ Rahardjo, *Spiritualitas Islam dan Etika Sosial*, 69.

nilainya akan memiliki kontrol diri yang kuat, menjauhi pergaulan bebas, dan lebih bijak dalam menghadapi pengaruh globalisasi.

Sholat berjamaah dapat memperkuat keharmonisan keluarga. Keluarga yang rutin melaksanakan sholat bersama akan memiliki kedekatan emosional dan spiritual yang tinggi. Ibadah ini menjadi wahana komunikasi rohani yang mempererat ikatan antaranggota keluarga, sekaligus membangun rumah tangga yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan kasih sayang.

Kesempurnaan sholat relevan bagi para pemimpin masyarakat. Sholat mengajarkan tentang tanggung jawab dan amanah. Pemimpin yang memahami makna sholat akan bersikap adil, rendah hati, dan mengutamakan kesejahteraan rakyat. Nilai-nilai moral dari sholat menjadi sumber inspirasi bagi terciptanya pemerintahan yang beretika dan berkeadilan.

Sholat yang sempurna menjadi ukuran kualitas spiritual umat Islam secara kolektif. Masyarakat yang menjaga sholatnya dengan baik akan memancarkan budaya yang beradab, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai kejujuran. sholat berjamaah dapat menjadi simbol persatuan dan kesetaraan sosial di tengah perbedaan yang ada.

Kesempurnaan sholat memiliki relevansi besar bagi kehidupan Muslim masa kini. Ia membentuk individu yang taat beragama sekaligus masyarakat yang beretika dan berkeadaban. Sholat yang sempurna mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial menjadi satu kesatuan yang harmonis. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata untuk membangun peradaban Islam yang damai, adil, dan berkeadilan.⁹⁸

⁹⁸ Ahmad Nurdin, *Dimensi Moral dalam Ibadah Shalat* (UIN Ar-Raniry Press, t.t.), 24–30.